

**PERANAN LEMBAGA PUNYIMBANG ADAT LAMPUNG SAIBATIN  
DALAM MELESTARIKAN TRADISI BUBALAH DI DESA  
KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP  
KABUPATEN TANGGAMUS  
TAHUN 2015**

(Skripsi)

Oleh:

**Netika Wuri**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### PERANAN LEMBAGA PUNYIMBANG ADAT LAMPUNG SAIBATIN DALAM MELESTARIKAN TRADISI BUBALAH DI DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG TAHUN 2015

Oleh

Netika Wuri

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam melestarikan tradisi *Bubalah* secara khusus mendeskripsikan peran Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dalam melestarikan adat budaya Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam Penelitian ini adalah *Punyimbang Adat*, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat di Desa Kedaloman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan perpanjangan waktu dan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah terdapat peranan Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam melestarikan tradisi *Bubalah* dengan menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat, melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung, dan menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara *punyimbang adat* dengan masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat seharusnya ikut aktif berpartisipasi dalam pelestarian adat dan budaya Lampung.

**Kata Kunci:** lembaga *punyimbang adat*, pelestarian, tradisi *bubalah*.

**PERANAN LEMBAGA PUNYIMBANGA ADAT LAMPUNG SAIBATIN  
DALAM MELESTARIKAN TRADISI BUBALAH DI DESA  
KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP  
KABUPATEN TANGGAMUS  
TAHUN 2015**

Oleh:

*Netika Wuri*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **PERANAN LEMBAGA PUNYIMBANG ADAT LAMPUNG SAIBATIN DALAM MELESTARIKAN TRADISI BUBALAH DI DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2015**

Nama Mahasiswa : **Netika Wuri**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032053**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**Yanisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Holiulloh, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NP 19090722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Februari 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Netika Wuri  
NPM : 1213032053  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten  
Tanggamus.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis,



Netika Wuri  
NPM 1213032053

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 8 Juni 1994, sebagai anak bungsu dari dua bersaudara, pasangan Saad Suprpto dan Mainani Amran.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Talangpadang pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Pada tanggal 26 Januari - 2 Februari 2014, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Solo-Bandung- Jakarta. Pada tanggal 27 Juli - 23 September 2015, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata–Kependidikan Terintegrasi (KKN–KT) di SMP Satu Atap Pematangsawa Desa Pesanguan Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus. Penulis mengikuti organisasi tingkat fakultas BEM-FKIP periode 2012-2013, organisasi jurusan Himapis sebagai anggota Bidang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan (BPOK) periode 2012/2013, anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

## **MOTO**

*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginnya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu  
(HR. Turmudzi)*

*Hidup merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan,  
kerja keras dan keyakinan akan menuntun kita  
kepada kesuksesan  
(Netika Wuri)*



## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT  
Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya,  
Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti  
dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku Ayahanda dan Ibunda tercinta  
Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan,  
doa, dan dukungan dari kalian demi anakmu.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Peranan Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin dalam melestarikan Tradisi Bubalah di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Tahun 2015”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, dan nasehat selama membimbing Penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang megurusi bidang Akademik dan Kerjasama.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II yang megurusi bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III yang mengurusi bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Holillulloh, M.Si., selaku Dosen Pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
9. Bapak Haitami selaku Kepala Desa Kedaloman yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Efendi Suud gelar *Bandakh Alam* dan Bapak Deni Trisyadi gelar *Suntan Pengikhan Bandakh Makhga* selaku *Punyimbang Adat Kemandakhan* Kedaloman serta *Tuha-Tuha Batin* adat di Desa Kedaloman.

11. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Abang-abang dan Kakak-kakakku serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan Penulis.
12. Sahabat-sahabatku (Gustia, Nilam, Nurul, Wulan, Santi, Rosa) dan sahabat seperjuanganku (Widi, Eva, Meisya, Nurma, Anggun, Sri, Yuni, Uci, Ade, Mae, Tri, Yanda, Rido, Rohim) terimakasih untuk kalian semua.
13. Saudara-saudara seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2012 serta kakak dan adik tingkat (Elisa, Juanda, Made, Muklas) serta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih kepada kalian semua.
14. Keluarga besar KKN-KT (Winda, Fara, Kadek, Mak Niluh, Ani, Tika, Rohim, Luqman, dan Vanni) yang dalam kebersamaannya membuat ikatan persaudaraan dan makna pengabdian sejati.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan balasan atas segala bantuan dan kebersamaannya yang telah diberikan kepada Penulis. Demikian juga, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal ‘alamin.

Bandar Lampung, Februari 2016.  
Penulis,

**Netika Wuri.**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
a. Kegunaan Teoritis .....	10
b. Kegunaan Praktis .....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian .....	11
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	12
3. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian .....	12
4. Ruang Lingkup Ilmu .....	12
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	12
<b>II. TINJUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Teori Peranan .....	13
2. Budaya Lampung Saibatin .....	14
a. Asal Usul Orang Lampung.....	14
b. Persebaran Adat Lampung .....	16
1) Masyarakat Adat Lampung Pepadun .....	16
2) Masyarakat Adat Lampung Saibatin.....	17
3. Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin .....	18
a. Pengertian Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin .....	18
b. Tupoksi Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin .....	20
c. Struktur Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin.....	22
4. Tradisi Bubalah .....	26
a. Pengertian Bubalah.....	26
a. Macam-macam Bubalah .....	27
b. Aturan dalam Bubalah .....	27

5. Nilai Kewarganegaraan Dalam Bubalah .....	33
a. Nilai Sila Keempat Pancasila.....	33
b. Nilai Piil Pesenggikhi .....	36
B. Kajian yang Relevan.....	39
a. Tingkat Lokal .....	39
b. Tingkat Nasional.....	40

### III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....	43
1. Definisi Konseptual.....	43
2. Definisi Operasional.....	44
D. Informan dan Unit Analisis .....	44
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi .....	46
G. Uji Kredibilitas.....	47
1. Memperpanjang Waktu .....	47
2. Triangulasi.....	47
H. Teknik Pengolahan Data .....	48
1. <i>Editing</i> .....	48
2. <i>Tabulating</i> dan <i>Coding</i> .....	48
3. Intrepetasi Data .....	49
I. Teknik Analisis Data .....	49
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	49
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	50
3. Verifikasi ( <i>Conclusion Drawing</i> ).....	50
4. Rencana Penelitian .....	51

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian .....	54
1. Pengajuan Judul.....	54
2. Penelitian Pendahuluan .....	54
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	55
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian .....	55
5. Pelaksanaan Penelitian .....	56
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
1. Sejarah Singkat Desa Kedaloman .....	57
2. Kondisi Penduduk .....	60
C. Deskripsi Data .....	63
D. Uji Kredibilitas Data .....	65
E. Analisis Hasil Penelitian .....	65
F. Pembahasan .....	67

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.....	67
2. Melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung .....	70
3. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara punyimbang adat dengan masyarakat .....	79
G. Keunikan Hasil Penelitian .....	82

## **I. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi di Desa Kedaloman .....	56
4.2 Jumlah Penduduk Di Desa Kedaloman .....	59
4.3 Jumlah Suku Di Desa Kedaloman .....	59
4.4 Sarana Ibadah Di Desa Kedaloman .....	60
4.5 Sarana Pendidikan Di Desa Kedaloman .....	60
4.6 Sarana Kesehatan Di Desa Kedaloman .....	61
4.7 Sarana Desa Di Kedaloman .....	61
4.8 Sarana Olahraga Di Desa Kedaloman .....	61



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Struktur <i>Punyimbang Adat</i> .....	24
2.2 Struktur Jakhu Suku <i>Punyimbang Khajabasa</i> Kedaloman .....	24
3.1 Triangulasi Menurut Denzin .....	47
3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman .....	50
3.3 Rencana Penelitian .....	51
4.1 Pelatihan <i>Bubalah</i> oleh <i>mekhanai</i> Kedaloman.....	75
4.2 Pelatihan <i>Bubalah</i> dan <i>Butabuh</i> oleh <i>Muli</i> Kedaloman.....	76
4.3 Pelaksanaan <i>Bubalah Muli Mekhanai</i> di <i>Lamban Balak</i> Kedaloman	81

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi.
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.
3. Surat Keterangan Dari Wakil Dekan I Fkip Unila
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Kartu Perbaikan Proposal
7. Surat Izin Penelitian.
8. Surat Balasan Penelitian
9. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
10. Kartu Perbaikan Hasil
11. Jadwal Penelitian
12. Uji Kredibilitas Data
13. Kisi-kisi Wawancara
14. Kisi-kisi Observasi
15. Kisi-kisi Dokumentasi
16. Instrumen Wawancara
17. Instrumen observasi
18. Instrumen dokumentasi
19. Lampiran hasil penelitian
20. Teks Bubalah
21. Skema Bubalah
22. Lampiran Gambar
23. Monografi Desa

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, terdiri dari banyak kebudayaan, adat istiadat, suku, bangsa yang ada. Tak heran Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, dan menjadi indikator tinggi rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Melihat dari sejarah yang ada, bangsa Indonesia sendiri mendapatkan banyak pengaruh dari banyak bangsa yang datang menjajah ataupun datang untuk singgah berdagang di Indonesia. Meski banyak budaya yang ada, bangsa Indonesia sendiri harus mampu menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada, dengan kondisi tersebut seharusnya bangsa Indonesia menjaga dan melestarikan budaya.

Kebudayaan bangsa Indonesia beraneka ragam contohnya kebudayaan daerah Lampung. Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berasal dari nilai-nilai luhur masyarakat adat Lampung. Salah satu kebudayaan yang ada di Lampung adalah tradisi *Bubalah* yang sudah ada sejak dahulu. Tradisi ini dilaksanakan sebagai pembuka dan juga sebagai penghantar untuk memulai suatu acara ataupun adat.

Saat ini tradisi *Bubalah* sudah mulai di tinggalkan dan mulai terkikis seiring kemajuan jaman yang modern. Masyarakat jaman sekarang cenderung kurang minat dan kurang mendapat respon positif dari para remaja. Bahkan guru yang mengajarkan tradisi *Bubalah* sangat kurang atau bisa dikatakan hanya sedikit yang mempunyai pemahaman dan mampu untuk mengajarkan *bubalah* kepada masyarakat.

Beberapa faktor perubahan budaya yang menyebabkan kurangnya pelestarian *bubalah* yang berasal dari dalam yaitu bertambahnya jumlah pendatang. Awal masuknya masyarakat pendatang di daerah Lampung adalah masuknya orang-orang transmigrasi yang berasal dari luar Lampung dan menetap secara permanen di Lampung. Mereka yang minoritas suku lain melakukan interaksi dengan masyarakat Lampung asli dan hidup membaaur dengan masyarakat sekitar. Setelah mengalami perkembangan lamanya, suku lain (pendatang) ini makin bertambah banyak jumlahnya dan mampu menggeser masyarakat suku asli Lampung sehingga pelestarian *Bubalah* itu berkurang dalam masyarakat sekarang. Masuknya masyarakat pendatang ke Lampung ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik dalam masyarakat. Pertentangan yang terjadi membuat kedua suku ini hidup dalam lingkungan masyarakat mereka masing-masing, sehingga pelestarian dan pemberdayaan *bubalah* ini hanya pada ruang lingkup intern saja sedangkan masyarakat pendatang yang hidup berdampingan kurang dan sangat minim pemahaman tentang *bubalah* tersebut.

Sedangkan faktor dari luar yang menyebabkan kurangnya pelestarian *bubalah* dalam masyarakat adalah perubahan lingkungan fisik. Maksudnya akibat suatu



kejadian bencana alam yang menimpa menyebabkan beberapa barang atau dokumen penting yang hilang atau rusak akibat bencana alam tersebut. Selain itu pengaruh kebudayaan masyarakat lain memicu pergeseran nilai yang menyebabkan kurang dilestarikannya tradisi *bubalah*. Seperti yang terjadi sekarang masuknya budaya asing membuat banyak remaja yang meninggalkan budaya-budaya daerahnya, contoh masuknya budaya K-POP dan makin banyaknya penayangan film-film asing yang menarik minat penonton untuk meniru kebiasaan atau perilaku para artis.

Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari kebudayaan Nasional bangsa Indonesia. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, bahwa :

*Kebudayaan Lampung ini menjadi aset nasional yang keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban, dan mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*

Dasar hukum pemeliharaan kebudayaan bangsa adalah Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila. Sedangkan rumusan yang memuat tentang pelestarian tradisi *Bubalah* adalah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 yang berbunyi “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang” dan dalam Pancasila yaitu sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Nilai-nilai dan ciri khas budaya kepribadian bangsa merupakan faktor strategis dalam upaya mengisi dan membangun jiwa,

wawasan, dan semangat bangsa Indonesia seperti tercermin dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan kehidupan bernegara bangsa Indonesia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, maka semua pihak ikut berperan dan berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Mulai dari orang tua, guru, para tokoh adat (*punyimbang* adat), tokoh masyarakat, pemerintah, serta masyarakat seluruhnya seharusnya berperan aktif. Menjadikan manusia yang seutuhnya (*authentic*) yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, berwawasan luas, sehat jasmani dan rohani, hidup rukun berdampingan, ikut berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat merupakan tanggung jawab bersama.

Kenyataannya tanggung jawab tersebut belum dapat implementasikan. Terlebih dengan era globalisasi saat ini kaum muda yakni remaja sebagai penerus bangsa mulai melupakan tradisi *bubalah* dan meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada. Kenyataan saat ini banyak masyarakat yang menyibukkan diri dengan bermain *handphone* dan maraknya budaya individualis ditengah masyarakat. Masyarakat sudah jarang untuk berkumpul bersama berbincang-bincang, berkumpul untuk bermusyawarah terhadap suatu masalah atau membaur dalam lingkungan masyarakat. Budaya silaturahmi sudah mulai jarang dan bahkan budaya Lampung tradisi *bubalah* sendiri tidak tau karena sudah jarang dilakukan. Dampak yang terjadi adalah rendahnya tingkat

partisipasi dari masyarakat untuk ikut melestarikan budaya, kurangnya rasa nasionalisme terhadap budaya sendiri, dan pudarnya nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat

Nilai tradisional adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan berguna dalam hidup dan kehidupan manusia yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang selalu berpegang teguh pada adat istiadat. Nilai luhur *bubalah* diambil dari nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sedangkan nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang diambil dari jati diri dan nilai luhur bangsa yang sudah ada sejak jaman dahulu hidup dan menetap sebagai karakteristik masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila hidup dan terpelihara sebagai acuan hidup masyarakat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai yang ada dalam Pancasila dipelajari dan diajarkan di bangku sekolah formal maupun lembaga non formal lain dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Nilai – nilai yang ada dalam Pancasila terdapat pula dalam filsafat orang Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* sebagai berikut:

1. *Piil Pesenggiri*
2. *Bejuluk Buadok*
3. *Nemui Nyimah*
4. *Nengah Nyappukh*
5. *Sakai Sambayan*

Berdasarkan nilai-nilai tersebut tradisi *bubalah* dalam masyarakat Lampung menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa perlu untuk dibina dan dipelihara dengan meningkatkan wawasan

Nusantara, meningkatkan rasa harga diri, kualitas kehidupan masyarakat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan sehingga bangsa ini dapat maju dengan percaya diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi identitas bangsa. Upaya untuk menjunjung tinggi bangsa tersebut oleh masyarakat bersama tokoh adat. Dimana tokoh adat diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan dalam proses melestarikan budaya adat yang sudah ada, sehingga mampu meningkatkan peranan lembaga adat dan nilai-nilai luhur budaya demi kelangsungan pembangunan dan peningkatan ketahanan nasional.

Lembaga Adat atau dalam hal ini disebut Lembaga *Punyimbang* Adat khususnya Lampung *Saibatin* berperan dominan dalam masyarakat sebagai pemimpin atau tokoh adat yang dipercaya oleh anggotanya untuk mengarahkan dan membimbing serta melestarikan budaya termasuk tradisi *bubalah*. Masyarakat Lampung pada era reformasi ini cenderung memiliki kebebasan dengan turut andil dalam berpartisipasi. Hal ini didukung dengan beberapa Peraturan Hukum, yang bertujuan menata ulang kelembagaan adat yang ada. Lembaga Adat Lampung yang dikelola oleh *Punyimbang* atau Pemimpin masyarakat Adat yang legalitasnya dapat dijamin, karena telah diatur oleh Pemerintah Daerah sebagai pelaksana dari UUD 1945 dan peran Lembaga berperan sebagai berikut:

1. Sebagai wadah masyarakat Adat Lampung menyatukan pikiran, langkah dan tindakan untuk lebih meningkatkan partisipasinya secara formal dan sistematis dalam melaksanakan pembangunan di daerah Lampung.
2. Sebagai mitra Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten atau Kota dalam pelaksanaan Pembangunan Daerah.

3. Mendorong anggota masyarakat Adat Lampung dan menumbuh kembangkan Budaya Daerah Lampung yang terdiri dari Kesenian Aksara Bahasa Lampung, Ornamen agar sama dengan budaya suku bangsa lain dan sekaligus memperkaya Budaya Nasional.
4. Sebagai Lembaga mediasi bila terjadi perselisihan atau perbedaan pandangan.

Penjabaran dari peran tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan tokoh adat. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2-3 November 2015, diketahui dari 3.571 jiwa penduduk Pekon Kedaloman hanya 5% atau setara 117 jiwa saja yang bisa *Bubalah*. Hal ini dikarenakan masyarakat suku asli Lampung telah membaur dan hidup berdampingan dengan suku lain yang ada di Pekon Kedaloman.

Lembaga Adat dalam hal ini *Punyimbang* Adat khususnya di Pekon Kedaloman seharusnya berperan aktif dan menjadi media komunikasi dengan pemerintah dalam melestarikan tradisi *Bubalah*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mulai berkurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat, minimnya buku atau dokumen yang memuat dan mengajarkan tentang *Bubalah*, kurangnya tenaga pengajar yang mengajarkan *Bubalah* di masyarakat, pengaruh budaya asing dan kesibukan dari *punyimbang* adat sendiri yang mempunyai pekerjaan sebagai petani ladang.

Faktor lain juga yang menyebabkan kurangnya pelestarian tradisi *Bubalah* adalah mulai berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya sendiri karena

kemajuan jaman yang membawa masyarakat pada era globalisasi. Kurang peran serta Lembaga *Punyimbang* Adat dalam menanggapi masalah tersebut merupakan salah satu faktor penyebabnya.

Selain memberikan pengetahuan tentang tradisi *Bubalah*, *Punyimbang* adat juga harus mengikutsertakan remaja (*muli mekhanai*) dalam kegiatan-kegiatan adat lainnya. Namun penyebab kurangnya peran *punyimbang* adat terhadap pelestarian budaya Lampung bukan hanya karena pendidikan di sekolah yang kurang memberikan pemahaman tetapi kurang adanya penerapan secara nyata di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, faktor lain adalah kemajuan jaman yang membuat keadaan mulai terkikis rasa cinta terhadap budaya sendiri. Bukan hanya pada peran Lembaga *Punyimbang* adat, namun faktor pola hidup masyarakat yang kekinian dan melupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kurangnya guru yang mengajarkan serta pemahaman akan kesadaran guru yang mampu mengajarkan tradisi *Bubalah* juga diduga ikut bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melihat peranan Lembaga *Punyimbang* Adat Lampung Saibatin dalam melestarikan budaya khususnya tradisi *Bubala* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah Peranan Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Sub fokus penelitian adalah :

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.
2. Melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung.
3. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara punyimbang adat dengan masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus penelitian maka secara umum masalah penelitian ini adalah bagaimana peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Secara khusus masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat?
2. Bagaimana peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung?

3. Bagaimana peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara punyimbang adat dengan masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Lembaga Punyimbang Adat Lampung Saibatin dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Secara khusus untuk mendeskripsikan :

1. Peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.
2. Peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung.
3. Peran Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara punyimbang adat dengan masyarakat

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk menerapkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dalam bidang kajian Hukum dan Kemasyarakatan terkait dengan peran dari Lembaga Punyimbang Adat dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di masyarakat.



## 2) Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, lembaga adat terkait, dan generasi muda di pekon Kedaloman untuk dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap adat budaya Lampung sehingga kedepannya dapat terus bertahan.
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang tradisi *Bubalah* sebagai salah satu budaya daerah yang perlu dilestarikan.
3. Menambah informasi dan pemahaman kepada masyarakat, tokoh adat (*punyimbang adat*), dan tokoh masyarakat secara luas tentang *Bubalah* dalam adat budaya Lampung.
4. Semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.
5. Sebagai bahan suplemen pendidikan Kewarganegaraan terkait dengan pelestarian budaya Lampung.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Objek

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah peranan Lembaga Punyimbang adat Lampung Saibatin dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## **2. Ruang Lingkup Subjek**

Dalam penelitian ini ruang lingkup subjek adalah masyarakat Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## **3. Ruang Lingkup Wilayah**

Dalam penelitian ini ruang lingkup wilayah adalah Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

## **4. Ruang Lingkup Ilmu**

Dalam penelitian ini ruang lingkup ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya bidang Kajian Hukum dan Kemasyarakatan.

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Dalam penelitian ini ruang lingkup waktu adalah sejak dikeluarkannya surat izin pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 7043/UN26/3/PL/2015 pada tanggal 28 Oktober 2015 sampai dikeluarkannya surat balasan penelitian pendahuluan dari Kepala Desa Kedaloman Nomor 140/256/04/XI/2015 pada tanggal 3 November 2015 dan surat izin penelitian Nomor 8445/UN26/3/PL/2015 pada tanggal 10 Desember 2015 sampai dikeluarkannya surat balasan penelitian dari Kepala Desa Kedaloman Nomor 140/176/04/XII/2015 pada tanggal 28 Desember 2015.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Teori Peranan

Menurut Sarlito Sarwono (2011: 2015) teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. “Peran” diambil dari dunia teater, sebagai seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai sebagai tokoh itu ia harapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (2007: 213), peranan meliputi tiga hal yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c) Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan dimasyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa. Menurut teori Peran oleh Biddle dan Thomas dalam Sarlito W. Sarwono (2011 : 215), bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

Dalam teori Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial,
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut,
- c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku,
- d) Kaitan antara orang dan perilaku.

## **2. Budaya Lampung Saibatin**

### **a. Asal-usul orang Lampung**

Menurut kitab *Kuntara Raja Niti*, orang Lampung (Pubian, Abung, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari Pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal. Kerabat mereka menetap di Sekala Berak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan 5 orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang *Abung*), Belunguh (menurunkan orang *Pesisir*), Pa'lang (menurunkan orang *Pubian*), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).

Menurut Sabaruddin (2012: 15), dari dokumen yang ditemukan di daerah Way Lima, diakui asal usul nenek moyang orang Lampung berasal dari Pagaruyung yang merantau di Sekala Berak (Lemasa Kepampang). Keturunan kerajaan Pagaruyung itu bernama Puyang Tuan yang menurunkan 2 orang anak, Umpu Sidenting (menetap di Tulang Bawang) sampai sekarang dikenal dengan masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun* dan Umpu Peranong (menetap di Belalau) yang kemudian di kenal dengan masyarakat yang beradat *Saibatin*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa masyarakat adat Lampung pada dasarnya adalah berasal dari Skala Berak, yaitu dataran tinggi Gunung Pesagi, di kecamatan Kenali (Belalau). Pada perkembangannya, masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung *Saibatin* dan masyarakat adat Lampung *Pepadun*.

Menurut Hilman Hadikusuma (1986: 123), masyarakat Lampung merupakan masyarakat kekerabatan bertalian darah menurut garis keturunan ayah (*genealogis-patrilinial*), yang terbagi dalam masyarakat seketurunan menurut poyang asalnya masing-masing yang disebut “*Buai*”, misalnya *Buai Tumi*, *Buai Nyerupa*, *Buai Subing* dan sebagainya. Setiap *kebuai* terdiri dari berbagai “*Jurai*” dari *kebuai*, yang terbagi-bagi pula dalam beberapa kerabat (*Lamban Tuha*), kemudian dari rumah asal itu terbagi lagi dalam

beberapa rumah kerabat (*Lamban Gedung* atau *Lamban Balak*). Sedangkan jika *buai-buai* itu saling bergabung dalam satu kesatuan disebut “*Paksi*”. Setiap kekerabatan menurut tingkatan masing-masing mempunyai pemimpin yang disebut “*Punyimbang*” yang terdiri dari anak tertua laki-laki yang mewarisi kekuasaan ayah secara turun temurun.

## **b. Persebaran dan Pembagian Adat Lampung.**

### **1) Masyarakat Adat Lampung *Pepadun***

Menurut Sabaruddin (2012: 67), *pepadun* adalah sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja adat dari *Paksi Pak Sekala Berak* serta keturunannya. Menurut Hilman Hadikusuma (2003: 18), *pepadun* dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta *kepunyimbangan adat* yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Masyarakat adat Lampung *Pepadun* dikenal dengan dialek O (nyo).

Masyarakat adat Lampung *Pepadun* menganut prinsip garis keturunan bapak (*patri lineal*), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah *penyimbang*, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.

Menurut Sabaruddin (2012: 26), berdasarkan pembagian keturunan dalam masyarakat adat Lampung *Pepadun* dibedakan yaitu:

1. Pubian Telu Suku
2. Abung Siwo Mego
3. Tulang Bawang Mego Pak
4. Way Kanan Buai Lima
5. Sungkai Bunga Mayang

## 2) Masyarakat Adat Lampung *Saibatin*

Masyarakat adat Lampung *Saibatin* yaitu masyarakat adat Lampung yang tinggal atau bermukim di daerah sepanjang pesisir, termasuk masyarakat adat Krui, Ranau, Komering sampai Kayu Agung. Masyarakat adat Lampung *Saibatin* dikenal dengan dialek A (api).

Menurut Sabaruddin (2012: 141), masyarakat adat Lampung *Saibatin* dalam adat istiadat *kepunyimbangannya* (pemerintahan) tidak dapat menaikkan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini bersifat turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga *punyimbang*. Kedudukan seorang *punyimbang* juga disesuaikan dengan atribut yang dikenakan seperti pakaian dan perhiasan

yang dipakai dibedakan menurut warna, bahan, bentuk, dan lain-lain simbol dari *punyimbang* adat. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung *Saibatin* berdasarkan garis keturunan bapak (*Patrilineal*) dan hubungan kekerabatan yang ada padanya. Hubungan kekerabatan ini terdiri dari :

1. Pertalian darah
2. Pertalian Perkawinan
3. Pertalian adat.

Menurut Sabaruddin (2012: 26), berdasarkan pembagian keturunan dalam masyarakat adat *Saibatin* dibedakan yaitu:

1. Pesisikh (peminggikh) Semaka
2. Pesisikh (peminggikh) Pemanggilan
3. Pesisikh (peminggikh) Teluk
4. Meninting (Kalianda)
5. Melinting ( Labuhan Meringgai)
6. Belalau Krui
7. Ranau Muara Dua
8. Komering Kayu Agung
9. Cikoneng Banten.

### **3. Lembaga Punyimbang Adat Lampung *Saibatin***

#### **a. Pengertian Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin***

Menurut Sabaruddin (2012: 64), kata *Penyimbang* dan *Punyimbang* adalah sama, *penyimbang* (*pe* = subjek, *nyimbang/ nyembang* =



mewarisi), artinya orang yang mewarisi. Sedangkan *punyimbang* (*pun*= yang terhormat, *timbang* = mewarisi), artinya pewaris yang terhormat. Pada masyarakat Lampung *Pepadun* dipakai kata *Penyimbang* sedangkan masyarakat Lampung *Saibatin* dipakai kata *Punyimbang*.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Budaya Lampung, Lembaga adat adalah Lembaga Adat Lampung yaitu organisasi kemasyarakatan yang karena kesejahteraan atau asal usulnya memuliakan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Lampung.

Lembaga *Punyimbang* Adat Lampung *Saibatin* adalah organisasi kemasyarakatan adat Lampung khususnya adat Lampung *Saibatin*, yang terbentuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Lampung *Saibatin* yang bersangkutan dan berhak serta berwenang mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum alam yang berlaku.

Lembaga adat sebagai wadah organisasi permusyawaratan atau pemufakatan kepala adat atau pemangku adat atau petua-petua adat atau pemuka-pemuka adat lainnya merupakan atau berkedudukan di luar organisasi Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten atau Kota,

Kecamatan dan Kelurahan atau Desa atau *Tiuh*, *Pekon* dan Kampung.

**b. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin***

Tugas Lembaga Adat menurut pasal 19 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 yaitu:

- a) Menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat kepada pemerintah,
- b) Menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang berkenaan dengan hukum adat dan adat istiadat,
- c) Melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung pada umumnya dan pada khususnya hal-hal yang berkenaan adat istiadat Lampung,
- d) Memberdayakan masyarakat dalam rangka menunjang peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di daerah,
- e) Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta objektif antara kepala adat atau pemangku adat atau petua-petua adat atau pemuka adat lainnya dengan aparatur pemerintahan di daerah.

Menurut pasal 20 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 fungsi dari Lembaga *Punyimbang Adat Lampung* untuk

menyelenggarakan tugas sebagaimana melaksanakan kegiatan-kegiatan pendataan, pengkajian dan perencanaan dalam rangka penyusunan kebijakan yang strategis guna mendukung penyelenggaraan pemerintahan, peningkatan pembangunan dan pemeliharaan kebudayaan Lampung.

Menurut pasal 21 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 Lembaga adat berhak dan berwenang untuk:

- a. Mewakili masyarakat adat keluar apabila menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat adat;
- b. Mengelola hak-hak dan atau harta kekayaan adat untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan;
- c. Menyelesaikan berbagai perselisihan yang menyangkut perkara-perkara adat istiadat sepanjang penyelesaian dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lembaga *punyimbang adat* mempunyai kewajiban untuk:

- a. Menunjang pemerintahan daerah dalam peningkatan penyelenggaraan pemerintahan daerah, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat serta pemeliharaan kebudayaan Lampung.

- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya adat istiadat dan kemajemukan adat istiadat serta kebudayaan daerah
- c. Menegaskan makna dan hakekat adat dan budaya sebagai kekuatan lokal yang hidup secara dinamis dan menciptakan kondisi yang dapat menjamin tetap terpeliharanya kebhinekaan masyarakat adat dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

**c. Struktur Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin***

Ada tiga pilar yang menyokong sistem pemerintahan adat Lampung yaitu *Saibatin* yang merupakan pemimpin adat tertinggi, *penyimbang* yang merupakan perwakilan dari *Saibatin* dan himpunan atau musyawarah adat. Hirarki adat dalam Struktur Pemerintahan Adat Lampung *Saibatin* adalah berdasarkan *Adok* atau Gelar seseorang didalam Adat, masing-masing adalah:

1. *Suntan/Pangikhan/Dalom*
2. *Khaja/Depati*
3. *Batin*
4. *Khadin*
5. *Minak/Kimas/Mas Itton*

*Punyimbang* adat menurut masyarakat adat Lampung *Saibatin* terdapat beberapa tingkatan yaitu:

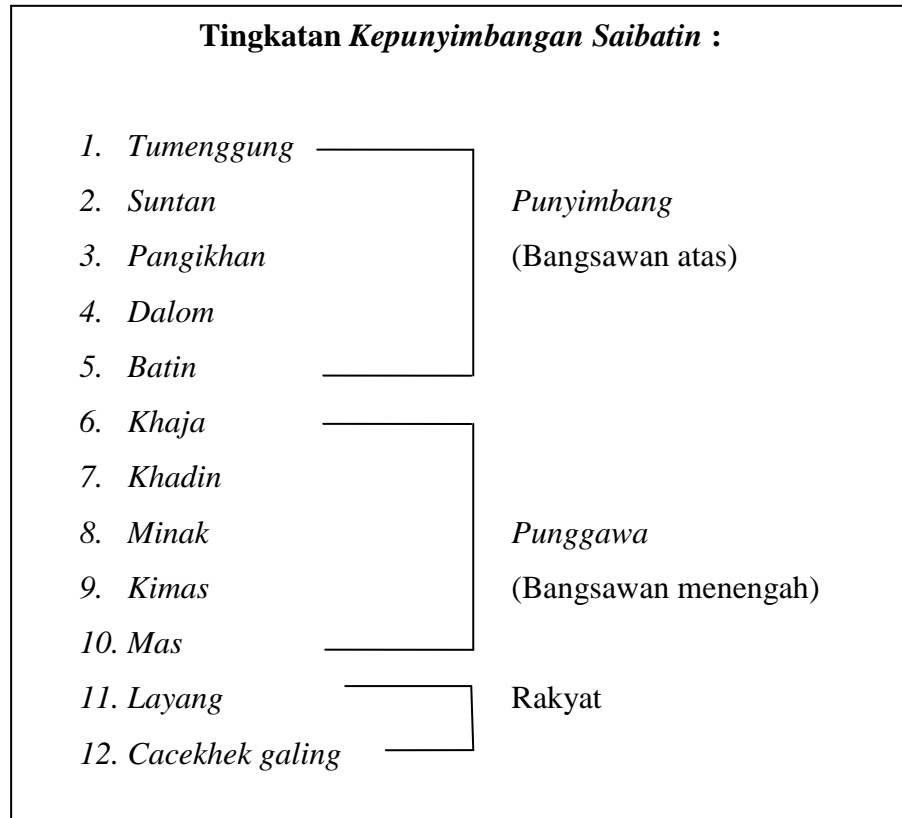
1. *Punyimbang Anak Tuha*, yakni anak laki-laki tertua dalam satu keluarga inti.
2. *Punyimbang Muakhian*, yakni anak laki-laki tertua atau yang dituakan dalam beberapa keluarga satu nenek, lazimnya disebut juragan/suku.
3. *Punyimbang Batin*, yakni anak laki-laki tertua atau yang dituakan dari satu keturunan yang mempunyai beberapa juragan/suku.
4. *Punyimbang Buai*, yaitu anak laki-laki tertua dalam satu kebuaian (generasi ke-4 dari seorang ayah).
5. *Punyimbang Bandakh/ Marga*, yaitu anak laki-laki tertua atau yang dituakan dalam satu *kebandakhan* (himpun dari beberapa kebuaian).
6. *Punyimbang Paksi*, yaitu anak laki-laki tertua atau yang dituakan dan membawahi beberapa marga atau *kebandakhan*.

Menurut Sabaruddin (2012: 65) struktur pemerintahan adat masyarakat adat Lampung *Saibatin* adalah sistem pemerintahan jurai berdasarkan kekerabatan. Struktur pemerintahan adat masyarakat Lampung *Saibatin* dilaksanakan dengan struktur pemerintahan adat kekerabatan yaitu :

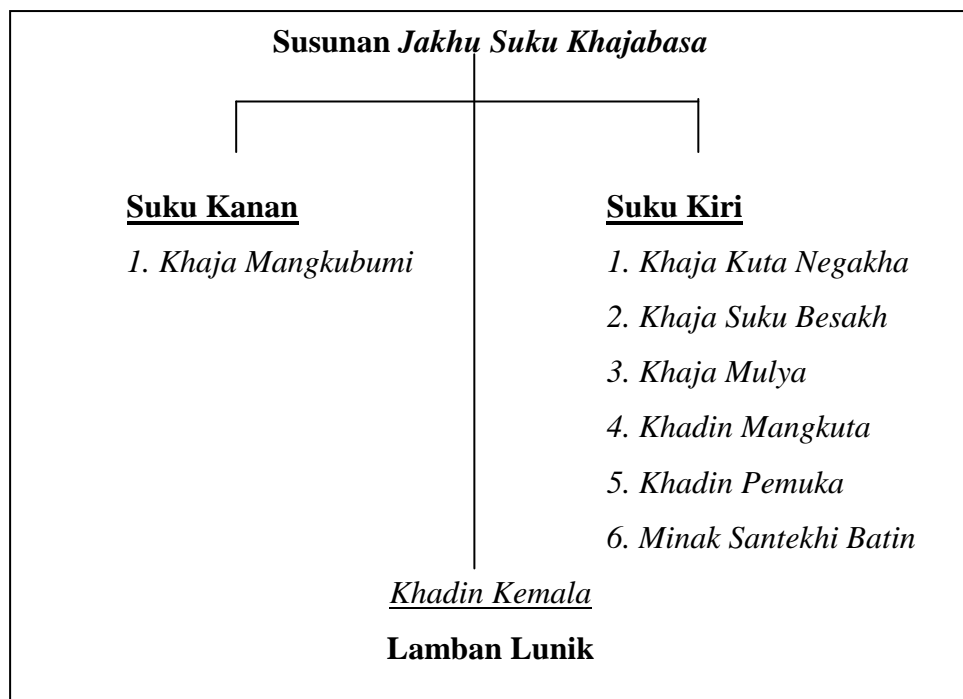
1. *Punyimbang* adat Lampung *Saibatin* yang tertinggi adalah *paksi/buai/marga* yang merupakan himpunan dari suku atau *jukku*. Institusi ini dipimpin oleh anak tertua pria dari keturunan

yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki gelar atau *adok* yang bernama *Suntan/Pangikhan/Dalom*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Dalom*.

2. Institusi *sukku/jukku* adalah himpunan dari *Sumbai*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki *adok Khaja/Depati*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Batin*.
3. Institusi *Sumbai* adalah himpunan dari *kepu/kebu*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki *adok Batin*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Balak*.
4. Institusi *kepu/kebu* adalah himpunan dari beberapa *lamban*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki *adok Khadin*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Tengah*.
5. Institusi adat yang paling bawah adalah disebut *lamban*. Institusi ini dipimpin oleh seseorang yang disebut *khagah*. Beliau ini memiliki *adok minak, kimas, mas/enton*. panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Lunik* atau *Pak Cik*.



**Gambar 2.1 Struktur *Punyimbang* Adat Lampung**



**Gambar 2.2 Struktur *Jakhu Suku Punyimbang Khajabasa* Desa Kedaloman**

### 3. Tradisi *Bubalah*

#### a. Pengertian *Bubalah*

Menurut Fattah Bahiki dan Rahmatan (1993: 2) *bubalah* itu artinya musyawarah. *Bubalah* biasa juga disebut *Bukhasan Buhimpun* atau biasanya lebih dikenal dengan *Rasan Buhimpun*. *Rasan Buhimpun* ini sebagai perhimpunannya masyarakat Lampung dalam lingkup adat Lampung. Hal ini hanya perbedaan penggunaan bahasa saja yang berbeda antar *kebuai*.

*Rasan Buhimpun* berasal dari kata “*Khasan*” artinya bicara, “*Burasan*” artinya berbicara, dan “*Buhimpun*” yang artinya kumpul bersama. Pengertian *Rasan Buhimpun* secara umum adalah berkumpul bersama, berbicara dalam tata cara perijinan yang bersusun yang maksudnya menyimpulkan pendapat perbincangan atau ingin bermusyawarah terhadap sanak saudara yang belum pasti atau belum diumumkan, yang akan disampaikan kepada keluarga besar yang diundang.

Pertemuan ini ada besar kecilnya tergantung besar atau kecilnya orang yang diundang, tergantung keperluan apa yang akan diinginkan. Perhimpunan ini dimulai apabila terdapat keinginan akan pelaksanaan kegiatan yang akan disampaikan kepada sanak saudara.

Baik buruknya hasil yang didapat bergantung pada keadaan dan hasil perhimpunan ini. Apabila kegiatan yang akan dilaksanakan hanya



untuk keperluan keluarga saja, maka disebut himpunan keluarga. Begitu pula seterusnya melihat dari keperluan yang diminta.

#### **b. Macam-macam *Bubalah***

Menurut Fattah Bahiki dan Rahmatan (1993: 3) berdasarkan tingkat keperluannya *Bubalah* terdiri dari:

1. Perhimpunan Rumah Tangga
2. Perhimpunan Kekeluargaan (Persaudaraan)
3. Perhimpunan Satu Kampung
4. Perhimpunan Marga Adat.

Berdasarkan isi keperluan *Bubalah* dapat dibedakan menjadi:

1. Perhimpunan Menyelesaikan Pembicaraan
2. Perhimpunan Musyawarah (Bercerita)
3. Perhimpunan Rencana
4. Perhimpunan Memperbaiki

#### **c. Aturan Dalam *Bubalah* (Perhimpunan)**

Menurut Fattah Bahiki dan Rahmatan (1993: 5) dalam pelaksanaan perhimpunan terdapat beberapa aturan yang perlu diperhatikan yaitu:

##### **1. Waktu *Bubalah***

Perhimpunan ini sebaiknya di waktu malam, karena tidak bisa selesai cepat. Oleh karena itu tujuannya dilakukan dimalam hari agar tidak mengganggu pekerjaan lain. Biasanya perhimpunan ini dimulai pada jam delapan atau sembilan malam sampai dengan selesai.

## 2. Tempat *Bubalah*

Tempat perhimpunan ini ditempatkan di kediaman pihak keluarga yang mempunyai hajat, sedangkan pihak yang datang membawa juru bicara mengikuti lembaga adat yang ada padanya.

## 3. Bahasa dalam *Bubalah*

Bahasa Pengantar yang dipakai adalah bahasa Lampung halus yang resmi dan bersusun rapi. Bahasa yang diucapkan perlu benar susunannya, tidak menyimpang, bahasa yang mudah dimengerti, berurutan, berkesesuaian, tidak banyak pengulangan serta memiliki seni yang mudah dimengerti.

## 4. *Sebabua* (Perbincangan antar dua orang)

*Sebabua* adalah usaha untuk mengetahui pihak yang hadir, setara atau tidak dengan mereka yang asli atau tuan rumah, begitu juga dengan silsilah keluarga serta gelar yang akan bermusyawarah didalam perhimpunan tersebut. Didalam perhimpunan ini mereka (orang-orang yang hadir menjadi perwakilan dari kelompok adat yang dibawanya) memperkenalkan gelar pada perhimpunan ini. *Sebabua* ini belum termasuk dalam musyawarah, dimana bahasa yang dipakai adalah bahasa keramah tamahan biasa. Pihak yang diperkenalkan ialah pihak atau orang yang memiliki gelar adat tertinggi atau menjadi juru bicara dalam perhimpunan ini.

Kegunaan dari *Sebabua* ini dimaksudkan untuk mereka yang ingin berbicara tidak terjadinya *salah tumpak* (salah sasaran atau kemana-mana) dalam perhimpunan tersebut.

#### 5. Juru Bicara dalam *Bubalah*

Seseorang yang ditunjuk sebagai juru bicara awal dalam perhimpunan ini adalah seseorang yang telah memiliki kepandaian dan keterampilan dalam bermusyawarah serta memiliki tingkatan gelar adat berupa "*Minak*" dan "*Khadin*". Seseorang yang bergelar *Minak* dan *Khadin* merupakan orang yang akan mewakili atau menjadi juru bicara dalam musyawarah namun menjadi penanggung jawab serta menerima keluhan kesah dari keluarga besar adat. Jika hasil perhimpunan kurang berhasil maka seseorang yang bergelar "*Batin*" sebagai panutan adatnya.

Tegasnya mereka yang ingin bermusyawarah ini ialah: "*Batin* yang menjadi panutan, *Khadin* dan *Minak* yang akan bermusyawarah" begitu pula tanggapannya. Mereka para *sebatin* ini baiknya dari pihak asli atau tuan rumah, atau pihak pendatang tidak ikut campur dalam musyawarah dalam perhimpunan ini. Mereka para *sebatin* ini hanya sekedar tempat bertanya, ketika tidak dapat di atasi oleh *Khadin* dan *Minak*. Begitu pula ketika rencana menjadi buruk, mereka (*Minak*

*Khadin*, dan *Batin*) akan bersama-sama bermusyawarah dengan lawannya sampai musyawarah itu berhasil.

Mereka yang ingin bermusyawarah di atas ini, digunakan untuk membicarakan musyawarah anak *Khaja* ke bawah, dan yang bermusyawarah harus di atas tingkatannya lagi. Misalnya perhimpunan anak *Suntan* maka yang menyelesaikannya adalah *Khaja* dan *Batin*.

#### 6. Tutar Sapa Dalam *Bubalah*

Dalam perhimpunan ini menggunakan bahasa yang baik, dan tutur sapa disesuaikan dengan gelar adat terhadap mereka yang mempunyai gelar. Jika tidak menggunakan gelar atau adok dalam perhimpunan ini dikhawatirkan akan hilang adat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7. Perbincangan Anggota *Bubalah* (perhimpunan)

Pembicaraan anggota perhimpunan ini tidak baik jika keseringan atau terlalu luas. Jika tidak ada perbincangan musyawarah ini terlalu pendek (waktunya). Terlalu banyak perdebatan dalam perhimpunan akan menimbulkan konflik, waktu banyak yang hilang, waktu untuk beristirahat (tidur) terbuang serta pekerjaan terbengkalai. Sedangkan isi kesimpulan tidak bisa ditambah atau dikurangi karena sudah menjadi aturan.

#### 8. Tata Cara Menanggapi Perbincangan

Ada dua cara dalam menanggapi perbincangan dalam suatu perhimpunan, yaitu:

- a) Mendengarkan terlebih dahulu usulan yang diberikan sampai selesai, lalu direspon dengan jawaban.
- b) Mengambil inti pembicaraan saja.

#### 9. Etika Dalam *Bubalah*

Seseorang dalam perhimpunan ini perlu menjaga serta menunjukkan etika yang sesuai dan beradab. Tidak baik jika etika yang dipakai adalah main-main (bercandaan), termasuk posisi duduk yang menggunakan posisi duduk bersila haruslah duduk yang baik. Orang yang memulai memberi usulan pembicaraan atau menjawab usulan tidak patut jika melakukan sesuatu ketika sedang berbicara, seperti melinting rokok atau sekedar bergerak-gerak menghilangkan malu. Dalam memberikan usul atau menjawab usulan peserta perhimpunan harus memahami bahwa mereka membawahi pihak keluarga bahkan kampung halaman. Oleh sebab itu perlu agar memperhatikan jangan sampai menimbulkan kekacauan.

#### 10. Tata Busana dalam *Bubalah*

Berbusana dalam hal ini tidak perlu bagus, namun haruslah sopan dan layak memperhatikan adat dan ketentuan yang berlaku. Busana dalam musyawarah ini misalnya: memakai

*Songkok* (ketupung atau peci), memakai sarung, baju yang rapih atau baju jas menjadi pokoknya.

Berbusana dalam hal ini menunjukkan tingkat kedudukan gelar adat serta status dalam kekerabatan. Tegasnya seseorang yang memiliki gelar tinggi, gaya berbusananya dibuat lebih dibanding yang lain agar bisa dikenali oleh khalayak ramai. Membuka peci atau membuka kancing baju karena kepanasan, sudah jelas tidak sopan.

#### 11. Menyiapkan hidangan dalam Perhimpunan

Dalam jamuan hidangan perhimpunan ini perlu diperhatikan ketentuannya. Apabila hendak menghantar hidangan dalam musyawarah alangkah baiknya menunggu waktu yang tepat atau ketika sudah dipanggil sebagai petugas dalam musyawarah. Hal ini menjadi janggal (tidak baik) apabila musyawarah sedang berlangsung. Dalam menghantar hidangan hendaknya ketika ada panggilan mereka dalam perhimpunan tersebut.

Mereka yang ingin mempersiapkan hidangan perlu ditekankan, begitu juga ucapan dari petugas yang menghantarkan makanan. Petugas yang menyajikan hidangan harus berperilaku baik, dan sopan, mengerti di dalam pekerjaannya, serta berbusana pantas dan bersih serta tidak diperkenankan melalaikan dalam membereskan hidangan diruangan.

#### **d. Nilai Kewarganegaraan dalam *Bubalah***

##### **1) Nilai Sila Keempat Pancasila**

Menurut Elly M. Setiadi (2005: 155), Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan secara eksplisit menyebut istilah kerakyatan, dan bukan demokrasi. Yang dimaksud “hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan” adalah musyawarah untuk mufakat. Kerakyatan tidak berarti sama dengan demokrasi liberal yang berprinsip pada musyawarah untuk mufakat tanpa diperkenankan melakukan pemungutan suara, sehingga dapat menimbulkan hak *veto* atau diktator minoritas. Musyawarah untuk mufakat adalah ciri khusus Indonesia.

Nilai dalam pengembangan Pancasila khususnya Sila keempat yaitu:

1. Mengakui bahwa manusia Indonesia memiliki kedudukan dan hak yang sama.
2. Melaksanakan keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab dan iktikat baik.
3. Mengambil keputusan yang harus sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan.

Menurut Dardjidarmodiharjo, dkk dalam Elly M. Setiadi (2005: 164), merumuskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan antara lain:

1. Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat.
2. Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi oleh akal sehat.
3. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
4. Musyawarah untuk mufakat dicapat dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat.
5. Nilai sila IV meliputi dan menjiwai sila V.

Menurut Widjadja (2000: 12), bentuk pengamalan dari sila keempat Pancasila adalah:

1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
2. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. Mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
6. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.



7. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
8. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
10. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayakan untuk melaksanakan permusyawaratan.

Menurut Noor MS Bakry (1990: 106), permusyawaratan berarti suatu sistem dalam merumuskan atau memutuskan sesuatu persoalan dengan cara mengadakan rapat sebagai forum pertukaran pendapat untuk mencapai kesepakatan bersama.

Pelaksanaan permusyawaratan ini disebut musyawarah, adapun yang ingin dicapai adalah kesepakatan pendapat, dengan demikian secara singkat dapat disebut musyawarah untuk mufakat. Sedangkan dasar pemikiran dari musyawarah untuk mufakat adalah :

1. Bersumber adanya suatu gagasan bahwa persetujuan umum atas dasar pertukaran pendapat yang dapat mengatasi

pendapat-pendapat lain merupakan keputusan yang arif-bijaksana.

2. Dalam merumuskan atau memutuskan sesuatu harus berdasarkan kepada kehendak rakyat yang berpegang atas pertimbangan hikmat kebijaksanaan sebagai landasan.
3. Adanya suatu keyakinan bahwa penyelesaian sesuatu persoalan yang dicapai sesudah diadakan tukar menukar pikiran yang menyangkut segala seginya dianggap penyelesaian yang terbaik.

## 2) Nilai *Piil Pesenggikhi*

Menurut Sabaruddin (2012: 24), sifat dan watak masyarakat Lampung dicerminkan dalam bahasa daerah yang menjadi kepribadian orang Lampung asli yaitu *Piil Pesenggikhi* sebagai berikut:

### a) *Piil Pesenggikhi* (Rasa Harga Diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan apa saja (termasuk nyawa) demi untuk mempertahankan harga diri. Selain dari itu *piil pesenggikhi* seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendati itu merugikan diri sendiri, saudara atau materi. Setiap orang, lebih-lebih jika ia adalah orang besar, orang lebih dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat lainnya.

b) *Bejuluk Buadok* (Bernama Bergelar)

Hal ini didasarkan dari garis keturunan yang diawali secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama kecil juga diberi gelar sebagai panggilan kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang. Adok laki-laki dan inai bagi perempuan.

c) *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Bermurah hati dan beramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat, maupun orang dari luar lingkungan, juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengan mereka. Jadi bermurah hati dalam tutur kata serta sopan santun terhadap tamu yang datang berkunjung. Karena suka mendapat pujian, masyarakat Lampung senang sekali menerima tamu, apakah orang yang sudah lama dikenal atau orang yang baru dikenal. Disamping suka memberi hadiah kepada masyarakat, terutama yang terikat hubungan kerabat.

d) *Nengah Nyappukh* (Hidup Bermasyarakat)

Tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat

umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman.

Masyarakat Lampung senang saling kunjung mengunjungi satu sama lain dan suka berkenalan dengan siapa saja. Mereka mudah bergaul dan berbaur, serta berbincang-bincang dan bermusyawarah. Kadang-kadang berlebihan dan sehingga melampaui batas dan menghabiskan waktu tanpa ada gunanya. Namun dalam hal yang penting guna mempertahankan hak dan nama baik kerabat dan keturunannya, maka mereka suka tolong menolong, bahu membahu dan mempersiapkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan berat, seperti pekerjaan membuka hutan, membangun rumah, mengadakan pesta perkawinan dan perhelatan adat lainnya.

e) *Sakai Sambayan* ( Tolong Menolong/Gotong Royong)

Meliputi beberapa pengertian yang luas, termasuk didalamnya saling memberi terhadap sesuatu yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan pikiran dan lain-lain.

## B. Penelitian Relevan

### 1. Tingkat Lokal

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, yang dalam penelitiannya menjelaskan tentang Peranan Lembaga *Punyimbang Adat* Lampung *Saibatin* dalam melestarikan Tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Skripsi yang berjudul Peranan Kepemimpinan Kepala Pemerintahan Adat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lampung *Saibatin* (Studi *Lamban Dalom* dan Benda-benda Budaya Kebandaran Marga *Balak* Lampung Pesisir di Kelurahan Neagari Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Balqis Annisa Muslimah ini membahas tentang peranan kepemimpinan kepala adat dalam pembangunan secara fisik dan non-fisik dalam rangka pelestarian budaya seperti *lamban balak* dan benda-benda budaya kebandaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran dari pemimpin adat dalam melestarikan budaya Lampung.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala pemerintahan adat *lamban dalom* kebandaran marga *balak* lampung pesisir kota bandar lampung yang berjumlah empat orang yaitu *Khaja*, *Batin*, *Khadin*, *Minak* dan beberapa masyarakat yang Kelurahan Negeri Olok Gading. Pengumpulan data ini menggunakan wawancara, dokumen, dan observasi.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah mengenai peran dari lembaga punyimbang adat yang dalam hal ini penulis meneliti peran dari *Jakhu Suku Khajabasa* Kedaloman yaitu *Raja, Batin, Radin, dan Minak*. Perbedaan penulis dengan penelitian tersebut adalah objek penelitian ini yaitu penerapan nilai sila ke empat Pancasila yaitu musyawarah mufakat. Namun dalam metode pokok penelitian menggunakan metode wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peran dari lembaga punyimbang adat tersebut.

## 2. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, yang berjudul *Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemaknaan *piil pesenggiri* sebagai kedayatahan identitas *ulun Lampung* yang mereposisi identitasnya, terkait dengan bagaimana *piil pesenggiri* diolah sebagai modal budaya dan strategi budaya di dunia sosial mereka.

Metode penelitian ini adalah kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang *piil pesenggiri* berdasarkan pengalaman dalam dunia sosial yang dijalaninya. Penelitian ini bersifat *multisited*, sehingga semua *ulun Lampung* memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi informan.

Data dan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dikumpulkan dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari hasil olahan data orang lain baik berupa dokumen, laporan, publikasi, dan sebagainya. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup pengujian reflektif atas data sehingga memberi peluang untuk terus menerus melakukan uji konsep dengan data-data dan bukti untuk menemukan simpulan tentang reproduksi identitas lokal melalui pemaknaan *piil pesenggiri*.

Hasil penelitian ini, bahwa rekonstruksi identitas *ulun* Lampung tidak terlepas dari perkembangan dinamika politik dan budaya dalam ruang dan waktu. Produksi dan reproduksi *piil pesenggiri* sebagai invensi tradisi, yang diolah menjadi modal budaya dan strategi identitas merupakan resistensi terhadap pendatang sebagai reteritorialisasi dan identifikasi diri. Mengubah stigma negatif *piil pesenggiri* yang selama ini dijadikan "perisai budaya" dalam berbagai tindakannya adalah konstruksi *ulun* Lampung dengan citra baru melalui pendidikan, simbol budaya maupun jalur politik, merupakan proses untuk diakui identitasnya dalam struktur sosial. Reproduksi *piil pesenggiri* menunjukkan *piil* sebagai identitas bukan produk yang statis tetapi kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari habitus *ulun* Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2010: 41), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial dan tema kultural atau budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep-konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan dengan pengumpulan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.



Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai peranan Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam melestarikan Tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Tanggamus.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dengan pertimbangan lokasi tersebut terdapat Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* yang masih ada sampai saat ini. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peranan Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam melestarikan Tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Tanggamus. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

## **C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1. Definisi Konseptual**

Peranan Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* dalam melestarikan tradisi *Bubalah* adalah tugas formal yang dijalankan *punyimbang adat* sesuai dengan tata cara yang dilakukan dalam masyarakat adat.

## 2. Definisi Operasional

Penilaian terhadap pelaksanaan tugas formal sesuai dengan prosedur adat yang berlaku dalam masyarakat adat *Kebandakhan Khajabasa Kedaloman*:

- a) Menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat terkait adat-istiadat,
- b) Melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung,
- c) Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara punyimbang adat dengan masyarakat.

### D. Informan dan Unit Analisis.

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, penelitian menggunakan teknik *snowboling sampling*. Menurut Sugiono (2010: 300), sumber data di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah para *Punyimbang Adat Lampung Kebandakhan Khajabasa Kedaloman* yang terdiri dari 7 *Jakhu Suku* dan Satu *Lamban Lunik*.

Dalam unit tersebut para *Jakhu Suku* merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dalam dengan masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah aparat desa Kedaloman, tokoh masyarakat, komentar peneliti maupun sumber-sumber lain berupa arsip, dokumen dan buku-buku yang mendukung penelitian. Diman informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

#### **E. Instrumen Penelitian.**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai penelitian itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *humant instrument*.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Observasi**

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati pelaksanaan *Bubalah* dan pelaksanaan musyawarah mufakat oleh *punyimbang adat* maupun masyarakat Kedaloman serta untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (catatan peristiwa masa lalu) yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Bubalah* di Desa Kedaloman yaitu data-data tentang pelaksanaan *Bubalah*, waktu, tempat, teks *Bubalah dan* mengetahui jumlah serta sejarah Desa Kedaloman.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

## **G. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi pebelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain :

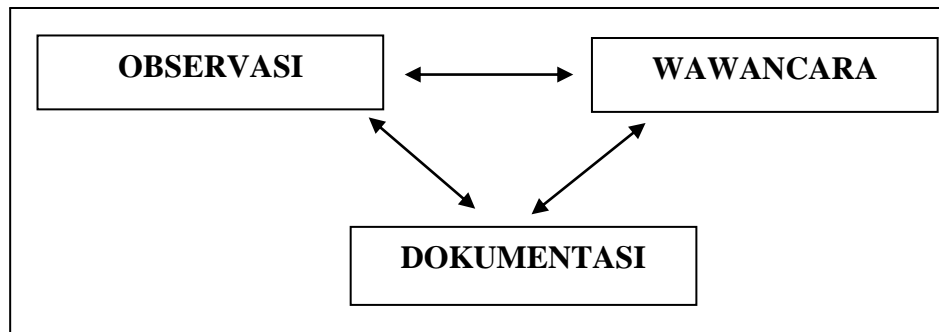
### **1. Memperpanjang Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaur dengan lingkungan dan dapat membantu kepercayaan dari subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat dimudahkan dalam mendapat informasi dan data.

### **2. Triangulasi**

Menggunakan triangulasi (triangulation) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.

Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antar sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 3.1 Triangulasi Menurut Delzin**

## H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang adat terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Editing

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

### 2. Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

### **3. Interpretasi Data**

Tahap interpretasi data adalah tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah diinterpretasikan.

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan (field note). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai peranan Lembaga *Punyimbang Adat* Lampung *Saibatin* dalam melestarikan tradisi *Bubalah*, dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

## **2. Penyajian Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya peranan Lembaga *Punyimbang Adat* Lampung *Saibatin* dalam melestarikan tradisi *Bubalah* di desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

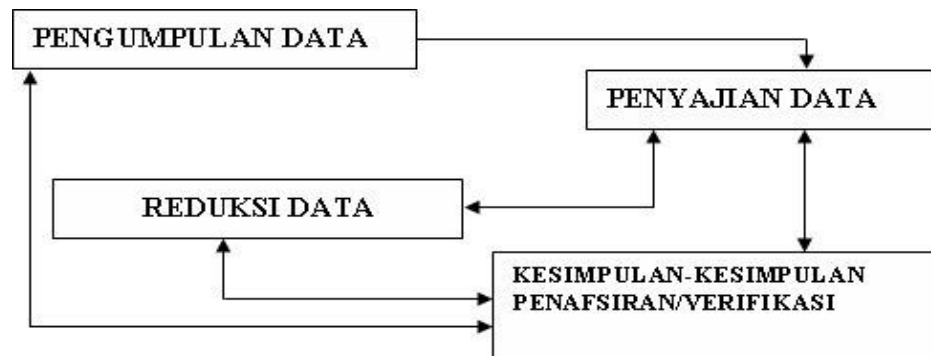
## **3. Verifikasi (Conclusion Drawing)**

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemudian akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-



kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

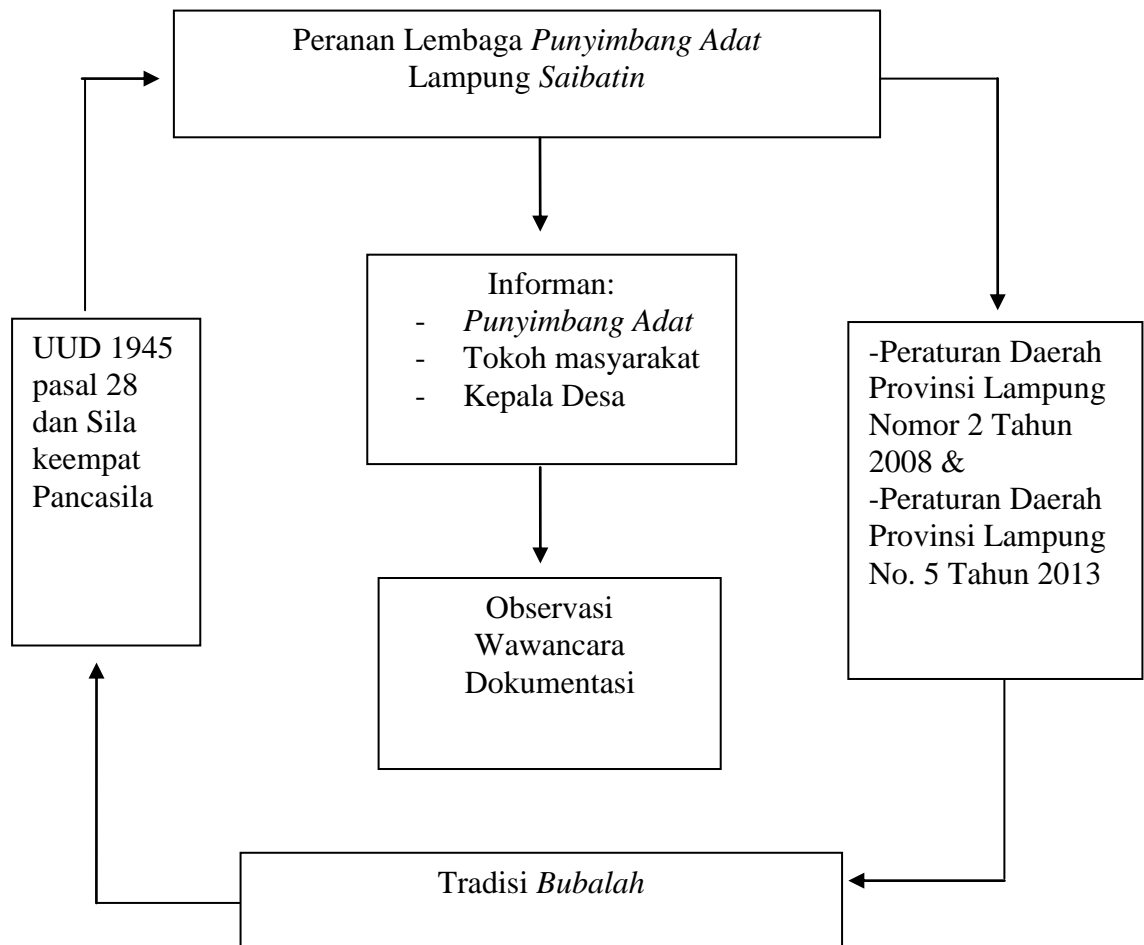
Teknik analisis ini, data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman**

#### **4. Rencana Penelitian**

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas.



**Gambar 3.3 Rencana Penelitian**

Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyaknya yaitu tentang pelaksanaan *bubalah* yang dilakukan oleh masyarakat desa kedaloman.

Data tersebut diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan (*field notes*) yang memungkinkan didapatnya semua data mengenai jumlah *punyimbang* adat, masyarakat desa Kedaloman dan pelaksanaan *Bubalah* di desa tersebut. Kemudian berdasarkan batasan masalah maka dilakukan reduksi data (*data reduction*) dengan memilih dan membatasi hal pokok yang akan diteliti, peneliti hanya akan meneliti Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* desa Kedaloman yang berkaitan dengan pelaksanaan *Bubalah*. Setelah itu data akan disajikan melalui data display dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian pelaksanaan antara praktek dan teori yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

## V. KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan yang dilakukan oleh Lembaga *Punyimbang adat Lampung Saibatin* di Kedaloman dalam melestarikan *Bubalah*.. Saat ini Lembaga *Punyimbang Adat Lampung Saibatin* melestarikan tradisi *Bubalah* dengan cara menjalankan tugas pokok dan fungsi dengan :

1. Menampung dan menyalurkan aspirasi atau pendapat masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.
2. Melestarikan, mengembangkan dan memberdayakan kebudayaan Lampung.
3. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis antara *punyimbang adat* dengan masyarakat.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan :

- a. Bagi Lembaga *Punyimbang adat Lampung Saibatin* diharapkan lebih memperhatikan lagi anggota dalam kelompoknya dan tetap mengadakan pelatihan-pelatihan lain tentang adat budaya Lampung di Kedaloman.
- b. Bagi masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam pelestarian adat budaya Lampung, khususnya tradisi *Bubalah* di desa Kedaloman.

- c. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung agar lebih memperhatikan masyarakat dalam kegiatan adat Lampung serta dapat membantu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil demi untuk terselenggaranya pelestarian adat budaya Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi. Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. Terahir diubah pada 26 Agustus 2011, pukul 22.42. Ulun Lampung. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ulun\\_Lampung.html](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ulun_Lampung.html) (diakses pada 10 November 2015)
- Bakry, Noor. 1997. *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty.
- Fattah Bahiki dan Rahmatan. 1993. *Tanggung Rasan Buhimpun*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 1986. *Antropologi Hukum Indonesia*. Bandung: P.T. Alumni.
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margaretha, Risma dan Irianto, Sulistyowati. 2011. *Piil Pesenggikhi: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Makara, Sosial Humaniora. Vol.XV.No 2.
- Patton, Adri, 2005. *Peran Pemimpin Informal dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa di daerah perbatasan Kabupaten Malinau*.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Kelembagaan Masyarakat Adat Lampung.

Sabaruddin. 2012. *Lampung Pupadun dan Lampung Saibatin/ Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setiadi, Elly M. 2005. *Pendidikan Pancasila. Panduan Kuliah untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang - Undang Dasar 1945

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Widjadja. 2000. *Penerapan Nilai - Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Winataputra dan Budimansyah. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional. Konteks Teori dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Pers.